

ANALISIS PENGGUNAAN AIZUCHI OLEH PENUTUR ASING BAHASA JEPANG DALAM VIDEO YOUTUBE MENGENAI HOMESTAY DI JEPANG EPISODE 1-3

Ari Khusnul Khotimah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arikhotimah@mhs.unesa.ac.id

Dra. Nise Samudra Sasanti, M. Hum.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nisesamudra@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan pengamatan peneliti, didapatkan bahwa penutur asing bahasa Jepang tidak banyak menggunakan *aizuchi* dalam percakapan menggunakan bahasa Jepang. *Aizuchi* merupakan budaya merespon tuturan lawan bicara yang terdapat hanya dalam bahasa Jepang. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana bentuk *aizuchi*, bagaimana penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi dan bagaimana kesalahan-kesalahan penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk *aizuchi*, bagaimana penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi dan bagaimana kesalahan-kesalahan penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang. Sumber datanya adalah video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3. Sedangkan datanya berupa tuturan penutur asing bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi*. Metode penelitian menggunakan metode analisis deksriptif. Setelah dianalisis ditemukan 50 data. Yaitu bentuk *aizuchi* yang paling banyak adalah *aizuchishi* atau kosakata *aizuchi* berjumlah 16 data dikarenakan bentuk *aizuchishi* memiliki bentuk yang sederhana sehingga mudah diingat dan dipahami. Selanjutnya penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi menerima informasi baru paling banyak ditemukan yaitu 32 data. Dan ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* paling rawan terjadi adalah ketidaksesuaian dengan situasi yaitu sebanyak 6 data.

Kata kunci: *Aizuchi*, Respon, Penutur asing bahasa Jepang.

Abstract

Based on researchers observations, it was found that non-native Japanese speakers did not use *aizuchi* much in conversations in Japanese. *Aizuchi* is a culture of response for the interlocutors' speech that is only appears in Japanese. The issues addressed on this research are: how is the form of *aizuchi*, how is the use of *aizuchi* based on the situation and how are the misapplication of *aizuchi* by non-native Japanese speakers. And the purpose of this study was find out the form of *aizuchi*, how to use *aizuchi* based on the situation and how the mistakes of the using of *aizuchi* by Japanese speakers. The data source used in this research is Youtube videos about homestays in Japan episodes 1-3. While the data are in the form of speeches by non-native speakers of Japanese which contain *aizuchi*. The research method used is descriptive analysis method. After being analyzed, 50 data were found. The most used *aizuchi* was found to be *aizuchishi* or *aizuchi* vocabulary. There are 16 data because the *aizuchishi* form has a simple form that is easy to remember and understand. Furthermore, the most often situation which *aizuchi* were being used was when receiving new information, as many as 32 data. And the type misapplication of *aizuchi* mostly occurred was the mismatch of the situation, which occurred 6 times.

Keyword : *Aizuchi*, Response, Non-native Japanese Speakers.

PENDAHULUAN

Ciri khas bangsa Jepang dalam menyimak tuturan lawan bicara atau pembicara dinamakan *aizuchi* yang merupakan etika komunikasi yang berkaitan dengan reaksi atau respon atau ekspresi yang muncul akibat tuturan sebelumnya. Menurut Yasuka (2014) seperti bangsa China dan Korea yang merupakan negara tetangga dari Jepang, memiliki etika berkomunikasi yang berbeda dengan Jepang. China dan Korea memiliki kebiasaan menyimak yang lebih condong ke budaya kebarat-baratan. Budaya kebarat-baratan yang dimaksud adalah kebiasaan menyimak tanpa memberikan interupsi di tengah-tengah tuturan lawan bicara.

Menurut Maynard (1995: 221) orang Jepang yang merespon dua kali lebih banyak dari orang Amerika menjadi bukti bahwa budaya *aizuchi* sudah mendarahdaging dalam kegiatan komunikasi mereka. Orang Jepang menganggap reaksi pendek secara verbal selama lawan tutur berbicara merupakan hal yang wajar dan sangat diharapkan. Didukung pula dengan pendapat Edizal (2001, 1-2) bahwa tanpa diselingi dengan *aizuchi*, orang Jepang akan merasa gelisah dan menganggap tuturannya tidak dapat dipahami oleh lawan tutur sehingga ia akan mengulangi tuturannya sekali lagi.

Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang

Peneliti tertarik dengan budaya *aizuchi* sebagai etika komunikasi bangsa Jepang karena *aizuchi* tidak ditemukan dalam budaya bangsa lain. Budaya *aizuchi* perlu dipahami dikarenakan bahasa Jepang mulai diminati dan dipelajari oleh berbagai kalangan di penjuru dunia terutama Indonesia. Bagi penutur asing bahasa Jepang terutama orang Indonesia yang belajar bahasa Jepang, perbedaan budaya yang berupa etika komunikasi antara bahasa pertama (Indonesia) dan bahasa kedua (Jepang) menjadi problematika tersendiri. Peneliti sendiri tidak jarang mengadopsi etika komunikasi bahasa Indonesia ketika percakapan menggunakan bahasa Jepang.

Mengetahui hal tersebut, peneliti menentukan sumber data yang di dalamnya terdapat penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang dalam percakapan menggunakan bahasa Jepang dengan orang Jepang asli. *Aizuchi* yang digunakan oleh penutur asing bahasa Jepang tersebut menjadi gambaran betapa pentingnya *aizuchi* demi kelancaran percakapan berbahasa Jepang baik dengan orang Jepang maupun tidak. Tidak peduli latar belakang penuturnya, apabila menggunakan bahasa Jepang maka penutur tersebut perlu mempelajari etika berkomunikasinya sekaligus. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi ketidakeharasan antara bahasa dan etikanya.

Peneliti mengamati penerapan *aizuchi* yang sudah dilakukan oleh seorang penutur asing dalam video yang diunggah di *Youtube* mengenai kehidupan *homestay* di Jepang. Video *homestay* tersebut mengandung informasi-informasi seputar kebudayaan Jepang berupa kegiatan sehari-hari, kebiasaan, serta pola pikir dan secara langsung memberikan gambaran bagaimana percakapan antara penutur asing Bahasa Jepang dan orang Jepang.

Video yang digunakan dalam penelitian ini adalah video yang sengaja dibuat oleh Sharla seorang berkewarganegaraan Kanada. Sharla mencoba pengalaman *homestay* di Jepang selama beberapa hari di kota *Senboku* prefektur Akita. Aktivitas Sharla selama *homestay* direkam dan dibagi menjadi tiga video yang diunggah di *Youtube*. Video-video tersebut yang menjadi sumber data peneliti dalam penelitian ini.

Berikut adalah contoh penerapan *aizuchi* yang dimaksud dalam penelitian ini.

Contoh 1 :

Konteks : Pemilik *homestay* dan Sharla bermain tebak kata dalam dialek Akita. Pemilik *homestay* menulis kata *nazuki* yang merupakan kosakata dalam dialek Akita. Selain itu, Pemilik *homestay* memberikan petunjuk agar Sharla dapat menebak arti *nazuki*.

- a. Pemilik : なずきって書いてますけど
homestay Tertulis *Nazuki*

- b. Sharla : はい
Iya
c. Pemilik : 人の体一部ですね
homestay Ini bagian dari tubuh ya
(SJMHF 00:46-00:50)

Pada data 1 nampak penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang bernama Sharla yang nampak pada tuturan 1)b. はい yang memiliki arti 'iya'. *Aizuchi* tersebut merupakan respon mengenai adanya tuturan Pemilik *homestay* yang berupa 1)a. なずきって書いてますけど yang berarti 'tertulis *Nazuki*'. Mereka sedang bermain tebak kata menggunakan kosakata dialek Akita. Pernyataan awal Pemilik *homestay* langsung direspon Sharla dengan *aizuchi* はい.

Respon Sharla berupa *aizuchi* はい oleh Sharla memberikan kelancaran pada arus percakapan antara ia dan Pemilik *homestay*. Keterlibatan Sharla dalam percakapan bersama orang Jepang membuat Sharla harus mematuhi etika komunikasi yang menyelimuti komunikasi dengan *native speaker* bahasa Jepang. Siapapun yang bercakap-cakap dengan orang Jepang, diharapkan mampu menggunakan *aizuchi* dengan tepat agar percakapan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam contoh 1 tersebut nampak penggunaan *aizuchi* oleh pendengar yang sangat diharapkan dalam percakapan. Dengan adanya respon berupa *aizuchi*, pembicara akan merasa diperhatikan dan percakapan dapat berjalan dengan baik. Suasana komunikasi yang dihasilkan pun akan terasa lembut dan lancar. Hal tersebut menjadi gambaran betapa pentingnya *aizuchi* dalam etika komunikasi dalam percakapan berbahasa Jepang.

Namun, peneliti juga menemukan adanya ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* di mana penutur asing bernama Sharla tersebut diam padahal seharusnya ia memberikan *aizuchi* yang berguna untuk memperlancar arus percakapan. Berikut adalah contoh percakapan penutur asing Bahasa Jepang dengan orang Jepang yang di dalamnya terdapat contoh ketidaktepatan penggunaan *aizuchi*.

Contoh 2 :

Konteks : saat memetik buah, Pemilik *homestay* menunjukkan cara memotong ranting yang benar kepada Sharla.

- a. Pemilik : こう 枝を付けて
homestay potong ranting seperti ini
b. Sharla : (沈黙)
(diam)
c. Pemilik : ここ 枝を付けて紐で結ぶ分だけ
homestay potong ranting seperti ini, sisakan ranting seperti ini untuk ditali

d. Sharla : ああ↑はい。
oh ! Oke.

(MHE1, 01:45-01:50)

Contoh 2 di atas merupakan cuplikan percakapan antara Pemilik homestay dan Sharla saat memetik buah kesemek. Setelah Pemilik homestay memberikan instruksi berupa 2)a. こう 枝を付けて yang memiliki arti “potong ranting seperti ini”, Sharla tidak memberikan respon apapun. Sharla hanya diam dalam situasi tersebut.

Pemilik homestay mengulangi instruksinya dengan lebih jelas dengan tuturannya 2)c. ここ 枝を付けて 紐で 結ぶ分だけ yang berarti ‘potong ranting seperti ini, sisakan ranting seperti ini untuk ditali’. Penuturan ulang oleh Pemilik homestay merupakan tanda bahwa betapa pentingnyarespon berupa *aizuchi* bagi orang Jepang. Tanpa kehadiran *aizuchi* dari pendengar, pembicara akan merasa resah dan akan mengulangi tuturannya seperti yang dilakukan Pemilik homestay pada percakapan contoh 2 ini.

Oleh karena itu, Sharla perlu merespon dengan menggunakan *aizuchi* agar Pemilik homestay merasa diperhatikan dan tuturannya dapat dipahami. Sesuai dengan teori Saita et. al (dalam Nafila), *aizuchi* yang dapat diberikan ketika mendapatkan informasi baru adalah berupa はい、あ、ええ、そうです か atau dengan mengulangi inti pernyataan pembicara. Hal tersebut dilakukan agar dapat menghindari kesan pendengar tidak menghiraukan pembicara.

Contoh di atas memberikan gambaran bahwa selain penggunaan kosakata yang tepat, percakapan menggunakan Bahasa Jepang pun perlu memahami kebudayaan yang menaungi bahasa tersebut. Budaya *aizuchi* menjadi bumbu pelengkap dalam komunikasi bahasa Jepang yang membuat percakapan berjalan dengan lembut dan maksud dari percakapan dapat tercapai. Sebagai penutur asing Bahasa Jepang pun, penggunaan *aizuchi* secara tepat menjadi tantangan yang perlu ditangani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menentukan permasalahan yaitu bagaimana bentuk *aizuchi* yang digunakan, bagaimana penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi dan bagaimana ketidaksesuaian penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang dalam video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3.

A. Pengertian *Aizuchi*

Clancy et al (dalam Saft, 2007: 1291) mengatakan *aizuchi* dalam bahasa Inggris disebut dengan *backchannel* atau tanda reaksi merupakan hal yang bebas

digunakan oleh pendengar dalam sebuah percakapan, dan menurut Iwasaki termasuk ke dalam tuturan non-leksikal seperti *aa*, *hoo*, dan *nn*, dan dapat pula berupa tuturan leksikal dan frasa seperti *hontou* (benarkah?), *sou desuka* (seperti itukah?), dan *hai* (oke) atau bahkan tuturan yang lebih panjang seperti pengulangan dari tuturan sebelumnya dan pertanyaan yang meminta klarifikasi.

Menurut Edizal (2001, 1-2) orang Jepang yang menganggap reaksi pendek secara verbal selama lawan tutur berbicara merupakan hal yang wajar. Tanpa diselingi dengan *aizuchi*, orang Jepang akan merasa gelisah dan menganggap tuturannya tidak dapat dipahami oleh pendengar sehingga ia akan mengulangi tuturannya sekali lagi.

B. Bentuk *Aizuchi*

Hal tersebut berkaitan dengan macam-macam bentuk *Aizuchi* yang bervariasi dalam etika komunikasi orang Jepang. Menurut Horiguchi (1997: 61) dikarenakan banyak sekali bentuk respon yang dapat dilontarkan selama percakapan, *aizuchi* yang dipakai dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. *Aizuchishi* (あいづち詞)

Kosakata *aizuchi* ini biasanya dilontarkan oleh pendengar saat pembicara masih belum menyelesaikan ucapannya. Penggunaan *aizuchishi* dalam percakapan memiliki makna bahwa pendengar memahami ujaran pembicara atau bahkan pendengar kurang tertarik atas ujaran pembicara tersebut. Kosakata *aizuchi* ini dapat berupa はい、ええ、うん、はあ、そう、なるほど dll. Kosakata *aizuchi* ini terdapat empat macam bentuk berdasarkan *aizuchi* yang paling sering muncul yaitu : *tandokukei* (tunggal), *kurikaeshikei* (pengulangan bentuk tunggal), *fukugoukei* (campuran beberapa bentuk tunggal), dan *fukugoukurikaeshikei* (campuran bentuk tunggal yang diulang).

2. *Kurikaeshi* (繰り返し)

Pengulangan yang dimaksud adalah pendengar mengulangi sebagian atau keseluruhan tuturan dari pembicara yang baru saja didengarnya. Bentuk pengulangan secara utuh pernyataan sebelumnya terbatas pada pernyataan pendek. Pernyataan pendek tersebut diulang secara utuh oleh pendengar dan umumnya kurang dari tiga kata.

Contoh 3 :

- 3.a. A : 赤く出るやつと。
Keluar merah-merah
b. B : 赤く出るやつとね
Keluar merah-merah ya

Horiguchi (1997: 64)

3. *Iikae* (言い換え)

Iikae atau kata pengganti digunakan pendengar dengan mengubah bentuk tuturan pembicara menjadi bentuk tuturan yang mudah dipahami.

Contoh 4 :

- 4.a. A : 同じ年に入ったんですけど。
Masuk di tahun yang sama,
b. B : 同期生。
Seangkatan.

Horiguchi (1997: 68)

4. *Sonota* (その他)

Sonota yaitu berupa bahasa tubuh juga sering digunakan pada saat terjadi peristiwa tindak tutur. Sejalan dengan klasifikasi Horiguchi, selain *aizuchi* verbal yang diucapkan pendengar, menurut Mizutani (dalam Indraswari dan Wistri, 2016:7) terdapat pula *aizuchi* non verbal seperti anggukan kepala, tertawa, menggeleng, atau ekspresi wajah lainnya.

C. Penggunaan *Aizuchi* berdasarkan Situasi

Berdasarkan Saita et. al. (dalam Nafila, 2010:34-39) terdapat lima macam *aizuchi* dasar berdasarkan situasi yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. 新しい情報を受け入れる場合

Ketika menerima informasi baru

Pada saat pendengar menerima informasi baru atau informasi yang belum ia ketahui sebelumnya. Maka *aizuchi* yang dapat digunakan berupa はい、あ、ええ、

ええ、そうですか atau dengan mengulangi inti pernyataan pembicara. *Aizuchi* jenis ini diucapkan dengan intonasi menurun. Intonasi yang menurun ditandakan dengan tanda ↘. Intonasi menurun tersebut memberikan kesan bahwa pendengar memperhatikan informasi baru.

2. 新しい情報を聞いて、驚いたり疑問に思ったりする場合

Ketika terkejut atau ragu-ragu mengenai informasi baru

Aizuchi yang dituturkan ketika pendengar menerima informasi yang tidak terduga atau informasi yang masih diragukan kebenarannya dapat berupa はあ、ええ、ええ、そうですか atau dengan mengulangi inti pernyataan pembicara. Pengucapan *aizuchi* dalam situasi ini menggunakan intonasi yang meninggi. Intonasi meninggi memberikan kesan bahwa pendengar terkejut atau tidak percaya terhadap informasi yang didengarnya. Intonasi meninggi ini juga dapat diartikan bahwa pendengar memastikan.

3. 相手の意見に賛成する場合

Ketika setuju dengan apa yang diucapkan pembicara

Situasi ini dapat berupa persetujuan atau persamaan pendapat antara pembicara dan pendengar. Dalam situasi ini, *aizuchi* dapat berupa はい、ええ、そうですね. Selain itu anggukan kepala juga dapat digunakan untuk memberikan respon setuju terhadap pembicara.

4. 相手の意見に反対する場合

Ketika tidak setuju dengan apa yang diucapkan pembicara.

Dalam situasi ini, terjadi perbedaan pendapat antara pembicara dan pendengar. Pendengar yang tidak setuju akan pernyataan pembicara dapat menggunakan *aizuchi* そうですね ↗、ほんとですか ↗、ちがいますよ、いいえ untuk menyatakan ketidaksetujuannya. *Aizuchi* tersebut diucapkan dengan intonasi meninggi yang memberikan kesan bahwa pendengar menerima pernyataan yang tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

5. ほめられて謙遜する場合

Ketika menerima pujian

Pada situasi ini, pembicara memberikan pujian terhadap pendengar. Pendengar tidak serta merta menerima pujian tersebut, melainkan dapat menggunakan *aizuchi* ini untuk memberikan kesan rendah hati. *Aizuchi* yang dapat digunakan dalam situasi ini adalah いえいえ、とんでもない、いえ、全然 atau まだまだです.

D. Ketidaktepatan Penggunaan *Aizuchi*

Menurut Rahayu dkk (2015:29) ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* yang terjadi dapat dilihat dari faktor-faktor berikut :

1. Siapakah lawan bicara dalam percakapan?
2. Seperti apakah situasi percakapan?
3. Apakah waktu pengucapan *aizuchi* tersebut tepat?
4. Apakah makna *aizuchi* yang diberikan sesuai untuk merespon tuturan pembicara?

E. Intonasi *Aizuchi*

Menurut Kashima (dalam Sutedi, 2003:30), fungsi intonasi dalam bahasa Jepang, seperti berikut:

- 1) Fungsi gramatikal, yaitu untuk memperjelas makna kalimat atau bagian kalimat.
- 2) Menunjukkan nuansa dan perasaan.
- 3) Menyampaikan informasi baru atau lama (yang sudah diketahui).
- 4) Menunjukkan informasi secara individu

Hal tersebut sesuai dengan temuan yang terdapat pada percakapan antara penutur asing dan penutur asli Bahasa Jepang dalam video *homestay*. Berikut ini merupakan bentuk peranan intonasi dalam terbentuknya makna yang timbul pada penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing Bahasa Jepang.

F. Konteks

Menurut Leech (1993: 11) menjelaskan bahwa konteks merupakan latarbelakang yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur, meliputi aspek fisik atau setting sosial berupa tempat, suasana, waktu, status sosial serta penutur yang saling memberikan pengaruh. Konteks

dapat pula disebut dengan *situasi* yang berpengaruh terhadap berlangsungnya peristiwa tutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti mengamati penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing Bahasa Jepang dalam video Youtube tentang *homestay* di Jepang. Sesuai dengan pendapat Jane Richie (dalam Moleong, 2005: 6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa video tentang *homestay* di Jepang diunduh dari Youtube. Sumber data tersebut sesuai dengan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif. Didukung oleh pendapat Loftland dan Loftland (dalam Moleong, 2005: 157) bahwa penelitian kualitatif memiliki sumber data yang bukan melalui perhitungan angka melainkan berupa pengamatan tuturan, dialog, maupun tindakan.

Selanjutnya dari sumber data maka akan diperoleh data. Menurut Sugiyono (2009: 2) data yang diperoleh berupa data yang pasti, dan data yang pasti tersebut adalah data yang objektif atau sebenarnya terjadi sebagaimana. Dari sumber data berupa video tersebut maka peneliti mengumpulkan data yang berupa tuturan penutur asing bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi*.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan sumber data berupa video maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2012: 93) teknik simak bebas libat cakap ini merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berupa tuturan penutur asing bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi* dalam sumber data yang berupa video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3.

Selain itu dalam penelitian ini, diterapkan pula teknik catat. Teknik catat adalah kegiatan mendokumentasikan data-data yang diperoleh dari teknik simak bebas libat cakap. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencatat hasil penyimak percakapan dalam video episode satu sampai tiga yang terdapat tuturan penutur asing Bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi*.

Data yang terkumpul divalidasi melalui tahap triangulasi data. Menurut Moleong (2005:330) triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang dimiliki peneliti sebagai pembanding atau pengoreksi terhadap data itu. Pada langkah ini peneliti mengecek data-data kepada penyidik yang merupakan *native speaker* bahasa Jepang.

Menurut Moleong (2005:113) analisis data merupakan proses mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penelitian ini menganalisis data kualitatif berupa tuturan-tuturan penutur asing bahasa Jepang dalam sumber data yang mengandung *aizuchi*. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Peneliti memberikan penjelasan dan penjabaran sesuai dengan masalah yang diteliti.

Maka langkah-langkah analisis dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) mengklasifikasikan data-data berdasarkan bentuk *aizuchi* 2) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan penggunaan *aizuchi* tersebut berdasarkan situasi 3) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang. 4) menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah, 5) menyusun laporan hasil analisis data.

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang sistematis yang dilakukan peneliti dari tahap persiapan hingga penyelesaian menjadi sebuah laporan. Menurut Arikunto (2011: 61) terdapat beberapa tahapan dalam prosedur penelitian yaitu : 1) tahapan persiapan : di mana peneliti menemukan permasalahan yang dapat diteliti, menentukan rumusan masalah, menetapkan judul penelitian dan menentukan sumber data yang mengandung data penelitian, 2) tahapan pelaksanaan penelitian : dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa tuturan-tuturan penutur asing Bahasa Jepang bernama Sharla yang mengandung *aizuchi* dalam video tersebut. Setelah semua data terkumpul untuk kemudian diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan guna menjawab rumusan masalah, 3) tahap penyelesaian : di mana peneliti menyusun hasil analisis menjadi sebuah laporan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk dan penggunaan *aizuchi* dasar berdasarkan situasi yang digunakan penutur asing bahasa Jepang, serta ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* berdasarkan teori yang telah dipaparkan. Data yang dianalisis berupa tuturan-tuturan penutur asing bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi* dan ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* dalam video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3. Berikut adalah hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini :

Tabel 1

Hasil Data Bentuk *Aizuchi* Menurut Teori Horiguchi dalam Tuturan Penutur Asing Bahasa Jepang dalam Video

No.	Bentuk	Jenis	Jumlah
1.	<i>aizuchishi</i>	<i>Tandokukei</i>	15

Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang

	<i>Fukugoukei</i>	1
2.	<i>Kurikaeshi</i>	6
3.	<i>Iikae</i>	8
4.	<i>Sonota</i>	7
total		7

Tabel 2

Hasil Data Penggunaan *Aizuchi* Berdasarkan Situasi Menurut Teori Saita et. al dalam Tuturan Penutur Asing Bahasa Jepang dalam Video

No.	Situasi	Jml
1.	Situasi menerima informasi baru	32
2.	situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara	3
3.	situasi setuju terhadap tuturan lawan bicara	2
4.	situasi tidak setuju terhadap tuturan lawan bicara	0
5.	situasi menerima pujian	0

Tabel 3

Hasil Data Ketidaktepatan Penggunaan *Aizuchi*

No.	Jenis Ketidaktepatan	Faktor yang Dilanggar				Jml
		1	2	3	4	
1.	Ketidaktepatan Intonasi				√	3
2.	Kekosongan		√			3
3.	Ketidaksesuaian dengan situasi	√	√	√	√	7
total		1	4	2	6	13

BENTUK AIZUCHI YANG DIGUNAKAN

Bentuk *aizuchi* yang terdapat dalam penelitian ini mencakup empat bentuk yaitu :

- a. *Aizuchishi* (kosakata *aizuchi*)
- b. *Kurikaeshi* (pengulangan)
- c. *Iikae* (penggantian dengan kata lain)
- d. *Sonota* (bentuk lainnya)

Berikut ini analisis mengenai keempat bentuk *aizuchi* di atas:

A. Bentuk *Aizuchishi* (Kosakata *Aizuchi*)

Bentuk *aizuchi* yang berupa kosakata seperti はい、うん、なるほど atau berupa suara seperti はあ、あのう。

Contoh Data 1

Konteks : Sharla dan Pemilik homestay membuat hidangan makan malam yaitu makanan sejenis *kiritanpo*.

- a. Pemilik homestay : ほら、ほら
Lihatlah
- b. Sharla : はい
Baik
- c. Pemilik homestay : ね、で長い方向こうに抜けるようにしてる結構潰しやすい。
Seperti itu, bagian panjangnya diarahkan ke depan. Kalau seperti ini lebih mudah menumbuknya.

(MHE1, 07:46-07:52)

Terdapat penggunaan *aizuchi* pada data 1 yang berbentuk *aizuchishi*, oleh penutur asing bahasa Jepang bernama Sharla yang nampak pada tuturan 1)b. はい yang memiliki arti 'iya'. *Aizuchi* tersebut untuk merespon perintah dari Pemilik homestay yang berupa 1)a. ほら、ほら yang berarti 'lihatlah'. Perintah tersebut dituturkan agar Sharla memperhatikan dengan seksama bentuk kayu tumbuk yang panjang dan sedikit melengkung.

Aizuchi menjadi tanda perhatian pendengar terhadap tuturan pembicara atau lawan bicara sehingga *aizuchi* menjadi respon yang sangat diharapkan dalam sebuah percakapan. Tanpa adanya respon apapun, pembicara akan merasa tidak diperhatikan. *Aizuchi* はい yang dituturkan Sharla sebagai tanda pemahamannya terhadap informasi yang diberikan Pemilik homestay tentang bagaimana cara yang benar memegang kayu tumbuk. Sejalan dengan teori Horiguchi bentuk *aizuchi* はい yang dituturkan oleh Sharla termasuk bentuk *aizuchishi tandokukei* (kosakata *aizuchi* bentuk tunggal) dan sesuai dengan teori Saita et. al bahwa konteks pada data 1 termasuk ke dalam situasi menerima informasi baru di mana Pemilik homestay menjelaskan cara memegang kayu tumbuk dengan benar.

B. Bentuk *Kurikaeshi* (Pengulangan)

Merupakan bentuk *aizuchi* yang berupa pengulangan tuturan pembicara yang tersediri paling banyak kata.

Contoh Data 2

Konteks : Pemilik homestay dan Sharla sedang memanen buah kesemek bersama-sama. Pemilik homestay menunjukkan kepada Sharla bagian ranting pohon buah kesemek yang akan dipotong.

- a. Pemilik homestay : まず、まずここ...
Pertama, pertama di sini.
- b. Sharla : こちら辺
Di sekitar sini?
- c. Pemilik homestay : うん、そこら辺缺んで気合ったな。
Ya, di sana.

(MHE1, 01:59-02:01)

Data 2 di atas menunjukkan penggunaan *aizuchi* oleh Sharla berupa tuturan 2)b. こちら辺 yang memiliki arti "di sekitar sini?" mengenai situasi atau konteks yang terjadi pada data 2 di atas, Pemilik homestay dan Sharla pergi ke kebun untuk memanen buah kesemek. Sambil menunjukkan ranting mana yang akan dipotong, Pemilik homestay menuturkan 2)a. まず、まずここ yang memiliki arti "pertama-tama di sini."

Aizuchi こちら辺 yang dilontarkan Sharla berupa *kurikaeshi* (pengulangan) dengan intonasi

Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang

meninggi yang termasuk ke dalam bentuk *aizuchi* berdasarkan teori Horiguchi. Pengulangan yang dilakukan oleh Sharla yaitu pengulangan dari inti tuturan Pemilik homestay yang berupa 2)a. まず、まず yang memiliki arti “pertama-tama di sini.” Dengan menggunakan intonasi meninggi, *aizuchi* tersebut menandakan keragu-raguan Sharla terhadap bagian ranting yang dimaksud oleh Pemilik homestay. Sehingga Sharla memastikan kembali ranting mana yang dipotong. *Aizuchi* tersebut sesuai dengan teori Saita et. al di mana situasi pendengar ragu terhadap tuturan lawan bicara dapat mengulangi tuturan lawan bicara dengan menggunakan intonasi meninggi.

C. Bentuk *Iikae* (Penggantian dengan Kata Lain)

Iikae atau kata pengganti digunakan pendengar dengan mengubah bentuk tuturan pembicara menjadi bentuk tuturan yang mudah dipahami.

Contoh Data 3

Konteks : Pemilik homestay dan Sharla sedang mengupas kesemek sambil bercakap-cakap

- a. Pemilik homestay : (menoleh ke Sharla) 柿の干す場所はね 南向きの風通しのいい場所
(menoleh ke Sharla) tempat yang tepat untuk menjemur kesemek itu tempat yang menghadap selatan, yang sirkulasi udaranya bagus.
- b. Sharla : ええ南向きじゃないとだめですか
Eh, jadi tidak boleh kalau tidak menghadap ke selatan?
- c. Pemilik homestay : そう、そう。あのう、南向きだと御日様が重なるでしょう。
Tepat sekali. Hm, menghadap selatan agar terpapar matahari.

(MHE2, 01:34-01:46)

Pada data 3 di atas, terdapat penggunaan *aizuchi* oleh Sharla yang berbentuk *iikae* (mengganti dengan kata lain) yaitu berupa tuturan 3)b. ええ南向きじゃないとだめですか yang berarti “eh, jadi tidak boleh kalau tidak menghadap ke selatan?”. Tuturan Sharla tersebut sebagai respon terhadap penjelasan Pemilik homestay yang berupa tuturan 3)a. 柿の干す場所はね 南向きの風通しのいい場所 yang memiliki arti “tempat yang tepat untuk menjemur kesemek itu tempat yang menghadap selatan, yang sirkulasi udaranya bagus.”

Mendengar hal tersebut, Sharla memberikan respon berupa *iikae* yang nampak pada tuturan 3)b. ええ南向きじゃないとだめですか yang memiliki arti “eh, jadi tidak boleh kalau tidak menghadap ke selatan?”. Respon tersebut diakhiri dengan か yang merupakan akhiran yang menandakan kalimat tanya. Selain itu, 3)b. ええ南向きじゃないとだめですか dituturkan dengan intonasi meninggi. Sharla sebagai pendengar ingin memastikan

kembali apakah inti informasi yang masuk ke dalam pikirannya sesuai dengan maksud dari informasi yang disampaikan oleh Pemilik homestay.

D. Bentuk *Sonota* (Bentuk Lainnya)

Sonota yaitu *aizuchi* berbentuk nonverbal yang sering muncul dalam percakapan.

Contoh Data 4

Konteks : Sharla dan Pemilik homestay sudah duduk di dapur dan bersiap untuk mulai mengupas buah kesemek. Saat hendak mengupas buah kesemek, Sharla bertanya kepada Pemilik homestay.

- a. Pemilik homestay : そう、自分で取ります
Benar, ini yang kita unduh sendiri.
- b. Sharla : (笑う)
(tertawa)
(MHE2, 01:10-01:12)

Pada data 4 di atas, nampak penggunaan *aizuchi* oleh Sharla berupa ekspresi tertawa pada 4)b. Sharla memberikan respon tersebut terhadap tuturan Pemilik homestay pada 4)a. Melihat buah kesemek yang terdapat di atas meja, Sharla lantas bertanya apakah buah kesemek tersebut adalah buah yang kemarin mereka petik dari kebun. Pemilik homestay menjawab dengan tuturan 4)a. そう、自分で取ります yang memiliki arti ‘benar, ini yang kita unduh sendiri’.

Respon Sharla berupa ekspresi tertawa tersebut menjadi tanda bahwa Sharla sedang memperhatikan jawaban Pemilik homestay sehingga mampu merespon dengan ekspresi tertawa seperti pada data 4 di atas. Tidak hanya sebagai bentuk perhatian, melainkan mampu memperlancar arus percakapan.

PENGUNAAN AIZUCHI BERDASARKAN SITUASI

E. Situasi Menerima Informasi Baru

Contoh Data 5

Konteks : pemilik homestay menunjukkan cara menumbuk menggunakan kayu tumbuk dengan benar. Kayu tumbuk ini khusus digunakan untuk menumbuk nasi yang akan dijadikan nasi yang dibentuk menjadi bulat pipih.

- a. Pemilik homestay : こうだと潰す...潰れるめいしきが。ほら、ほんが立つ。これ、こう。
Kalau miring seperti ini, bisa hancur. Kalau tegak, maka permukaan kayu tumbuk kecil.
- b. Sharla : ああ
Oh
- c. Pemilik homestay : 斜めをそっち
Miring ke arah depan.

(MHE1, 07:53-07:59)

Pada data 5 tersebut terdapat penggunaan *aizuchi* oleh Sharla, seorang penutur asing Bahasa Jepang yang nampak pada tuturan 5)b. ああ yang memiliki arti ‘Oh’. *Aizuchi* tersebut merupakan respon adanya informasi dari

Pemilik homestay yang berupa 5)a. こうだと潰す...潰れるめいしきが。ほら、ほんが立つ。これ、こう yang berarti ‘Kalau miring seperti ini, bisa hancur. Kalau tegak, maka permukaan kayu tumbuk kecil.’ Pemilik homestay memperlihatkan bahwa cara yang tepat dan mudah untuk menumbuk nasi adalah dengan memiringkan kayu penumbuk ke arah depan.

Aizuchi ああ yang dituturkan oleh Sharla merupakan tanda pemahamannya terhadap informasi yang diberikan Pemilik homestay mengenai cara yang tepat dan mudah untuk menumbuk nasi agar dapat hancur dengan sempurna. Sejalan dengan teori Horiguchi bentuk *aizuchi* ああ oleh Sharla termasuk bentuk *aizuchishi tandokukei* (kosakata *aizuchi* bentuk tunggal) dan sesuai dengan teori Saita et. al bahwa konteks pada data 5 termasuk ke dalam situasi menerima informasi baru di mana Pemilik homestay menjelaskan cara menumbuk nasi yang benar.

F. Situasi Terkejut atau Ragu-ragu

Contoh Data 6

Konteks : pemilik homestay menjelaskan kosakata *guugudokoi* merupakan perintah untuk seseorang agar segera bergegas datang. Pemilik homestay pun memberikan contoh penggunaan kosakata *guugudokoi* dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Pemilik homestay : ぐうぐどいこう
Ayo, cepat berangkat
- b. Sharla : ほお! 変わった変わったじゃん!
Oh, berubah, berubah!

(SJWMHF,08:02-08:06)

Pada data 6 di atas, terdapat penggunaan *aizuchi* berupa 6)b. ほお! 変わった変わったじゃん! yang memiliki arti “oh, berubah, berubah!”. Respon tersebut muncul setelah tuturan pemilik homestay yang berupa 6)a. ぐうぐどいこう yang memiliki arti “ayo, cepat berangkat”. *Aizuchi* berupa ほお! muncul karena Sharla terkejut mengenai tuturan Pemilik homestay yang awalnya membahas kosakata *guugudokoi* beserta penggunaannya, tiba-tiba berubah menjadi *guugudoiko* yang dapat dilihat pada tuturan 6)a. ぐうぐどいこう yang memiliki arti “ayo, cepat berangkat”. Berdasarkan teori Horiguchi dan Saita et. al bahwa *aizuchi* ほお! termasuk ke dalam bentuk *aizuchishi* yang menggunakan intonasi meninggi. Hal tersebut menandakan keterkejutan Sharla atas tuturan Pemilik homestay 6)a. ぐうぐどいこう yang memiliki arti “ayo, cepat berangkat”.

Pemberian respon berupa *aizuchi* ほお! oleh Sharla membuat percakapan menjadi lancar. Keterlibatan Sharla dalam percakapan bersama orang Jepang

membuat Sharla harus mematuhi budaya yang menyelubungi komunikasi orang Jepang. Siapapun yang bercakap-cakap dengan orang Jepang, diharapkan mampu menggunakan *aizuchi* dengan tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

G. Situasi Setuju terhadap Tuturan Lawan Bicara

Contoh Data 7

Konteks : Pemilik homestay memberikan penjelasan kepada Sharla mengenai penggunaan kosakata *agudo* yang merupakan kosakata dalam dialek Akita.

- a. Pemilik homestay : かかとどう思うんだけどね
saya pikir *kakato* sudah sesuai
- b. Sharla : はい
Ya
- c. Pemilik homestay : あぐどって誰がつけたのが、みんなあぐどってわかるんですね
Tapi saya heran siapa yang mulai menyebutnya dengan *agudo*

(SJWMHF, 03:54-04:00)

Pada data 7 terdapat penggunaan *aizuchi* pada tuturan penutur asing bahasa Jepang bernama Sharla yaitu tuturan 7)b. はい yang memiliki arti ‘ya’. *Aizuchi* tersebut merupakan respon atas adanya tuturan Pemilik homestay yang berupa 7)a. かかとどう思うんだけどね yang memiliki arti ‘saya pikir *kakato* sudah sesuai’. Mereka sedang membahas kosakata *agudo* yang berarti tumit. Pernyataan Pemilik homestay langsung direspon Sharla dengan *aizuchi* はい tanpa menunggu pernyataannya selesai.

Aizuchi はい yang dituturkan oleh Sharla merupakan tanda persetujuannya dengan tuturan Pemilik homestay. Selain itu adanya *aizuchi* dari Sharla dapat menjadi sinyal bagi Pemilik homestay untuk melanjutkan tuturannya. Sejalan dengan teori Horiguchi, *aizuchi* はい termasuk ke dalam bentuk *aizuchishi tandokukei* (kosakata *aizuchi* bentuk tunggal) dan berdasarkan teori Saita et. al situasi pada data 7 ini termasuk ke dalam situasi setuju dengan tuturan lawan bicara.

KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN AIZUCHI

H. Ketidaktepatan Intonasi

Contoh Data 8

Konteks : Saat itu pemilik homestay membuat menu makan malam salah satunya berupa makanan sejenis *kiritanpo* yang terbuat dari nasi panas yang ditumbuk halus kemudian dibentuk bulat memipih. Pemilik homestay memberikan contoh bagaimana menumbuk nasi.

Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang

- a. Pemilik homestay : くるくるくと
Putar-putar
- b. Sharla : ああ 
Oh!
- c. Pemilik homestay : この回ようにして
Puter-puter seperti ini
- d. Pemilik homestay : 回ようにして。
glinding-glinding
(MHE1, 07:24-07:27)

Data 8 di atas, terjadi dalam situasi Sharla menumbuk nasi yang akan dibuat menjadi makanan sejenis *kiritanpo* (nasi panas yang ditumbuk sampai halus dan dibetuk bulat memipih). Mengingat Sharla merupakan turis asing yang baru pertama kalinya melakukan *homestay* di Jepang, ia mengalami kesulitan menumbuk nasi karena banyak nasi yang melekat pada kayu tersebut. Pemilik homestay memperlihatkan cara menghilangkan gumpalan nasi sambil menuturkan 8)a. くるくるくと yang memiliki arti "putar-putar". Melihat cara tersebut, akhirnya Sharla mengetahui trik menyisihkan gumpalan tersebut. Caranya yaitu dengan mengglinding-glinding kayu penumbuk yang berbentuk silinder di atas nasi yang ada dalam wadah tersebut. Selanjutnya, kayu penumbuk dicelupkan ke air bersih agar permukaan kayu tidak lengket bila terkena nasi.

Sharla yang memperhatikan dan memberikan respon berupa *aizuchishi* yaitu 8)b. ああ  yang memiliki arti "Oh!". Respon tersebut dituturkan Sharla dengan intonasi meninggi karena cara yang ditunjukkan Pemilik homestay untuk menyisihkan gumpalan nasi pada kayu penumbuk sama sekali tidak terpikirkan oleh Sharla. Respon tersebut tergolong ke dalam *aizuchishi* berdasarkan teori Horiguchi. Namun, terdapat ketidaksesuaian intonasi yang dalam respon Sharla tersebut. Jika dilihat konteks yang melatarbelakanginya, intonasi meninggi pada respon Sharla yang nampak pada tuturan 8)b. ああ  tidak sesuai dengan konteks menerima informasi baru.

Intonasi meninggi bermakna pendengar terkejut atau ragu-ragu terhadap pernyataan yang dituturkan pembicara. Sehingga Hal tersebut melanggar faktor mengenai makna *aizuchi* yang diberikan sesuai untuk merespon tuturan pembicara menurut Rahayu dkk (2015). Karena informasi yang disampaikan Pemilik homestay kepada Sharla merupakan hal baru baginya, sesuai dengan teori Saita et. al *aizuchi* yang dapat digunakan Sharla untuk menerima informasi baru adalah あ  dengan intonasi menurun sebagai tanda pendengar memperhatikan dan mengerti.

I. Kekosongan

Contoh Data 9

Konteks : Pemilik homestay membantu Sharla memegang ranting pohon sambil memperlihatkan bagian ranting yang harus dipotong.

- a. Pemilik homestay : こう 枝を付けて
potong ranting seperti ini
- b. Sharla : (沈黙)
(diam)
- c. Pemilik homestay : ここ 枝を付けて紐で結ぶ分だけ
potong ranting seperti ini, sisakan ranting seperti ini untuk ditali
- d. Sharla : ああ  はい。
oh! Oke.

(MHE1, 01:45-01:50)

Pada data 9 di atas tidak ditemukan penggunaan *aizuchi* oleh Sharla. Pada saat Pemilik homestay memberikan informasi berupa tuturan 9)a. こう 枝を付けて yang berarti 'potong ranting seperti ini' sambil mempraktikkan bagaimana memotong ranting yang tepat, Sharla hanya terdiam. Tanpa adanya respon dari Sharla, Pemilik homestay mengulangi informasinya dengan tuturan 9)c. ここ 枝を付けて紐で結ぶ分だけ yang berarti 'potong ranting seperti ini, sisakan ranting seperti ini untuk ditali'. Pemilik homestay menjelaskan bahwa ranting buah kesemek harus disisakan beberapa senti agar dapat ditali dan digantung nantinya.

Kekosongan *aizuchi* yang dilakukan Sharla pada saat Pemilik homestay memberikan informasi kepadanya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam dunia komunikasi Jepang, terdapat budaya *aizuchi* yang merupakan respon pendek yang diberikan pendengar saat pembicara sedang berbicara. Respon berupa *aizuchi* menjadi hal yang penting agar arus percakapan menjadi lancar dan pembicara tidak resah dan membuat pembicara mengulangi tuturannya.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahayu dkk mengenai situasi percakapan. Di mana *aizuchi* yang seharusnya hadir dalam percakapan menjadi tidak hadir, sehingga pembicara mengulangi tuturannya sekali lagi. Berdasarkan teori Saita et al, pada situasi ini, Sharla menerima informasi baru yang seharusnya ia merespon informasi tersebut dengan はい、あ 、 ええ 、 そうですか  atau dengan mengulangi inti pernyataan pembicara. Perlu diperhatikan bahwa intonasi saat menerima informasi baru adalah intonasi menurun.

J. Ketidakesuaian Aizuchi

Contoh Data 10 :

Konteks : Saat berkebun, Sharla memperhatikan pemilik homestay memetik buah kesemek.

Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang

a. Pemilik homestay : これ中国で興る漢方薬なんですよね、なつめ
buah ini digunakan sebagai pengobatan di China

b. Sharla : **本当ですか。**
Benarkah?

(MHE1, 01:09-01:11)

Pemilik homestay mengajak Sharla berkebun. Di sela-sela waktu memetik buah kesemek, Pemilik homestay memberikan informasi berupa tuturan 10)a. これ中国で興る漢方薬なんですよね、なつめ yang memiliki arti “buah ini dapat digunakan sebagai pengobatan China”. Buah kesemek yang sedang mereka panen itu dikatakan dapat menjadi bahan pengobatan di China. Mendengar informasi tersebut, Sharla memberikan respon berupa tuturan 10)b. 本当ですか yang memiliki arti “benarkah?”.

Respon Sharla yang berupa 本当ですか tergolong ke dalam bentuk *aizuchishi*. Dengan adanya informasi baru yang diberikan Pemilik homestay, yang berupa 10)a. これ中国で興る漢方薬なんですよね、なつめ yang memiliki arti “buah ini dapat digunakan sebagai pengobatan China”, direspon Sharla dengan tuturan 10)b. 本当ですか yang memiliki arti “benarkah?” tidak sesuai. Hal tersebut dikarenakan melanggar faktor situasi percakapan menurut Rahayu dkk (2015).

Pada situasi di atas, Pemilik homestay memberikan informasi bahwa buah kesemek dapat dijadikan pengobatan di China. Jika direspon seperti tuturan Sharla yang berupa 10)b. 本当ですか yang memiliki arti “benarkah?” dengan intonasi meninggi, meninggalkan kesan bahwa Sharla tidak begitu saja menerima informasi baru tersebut. Dari respon tersebut Sharla nampak merasa ragu-ragu sehingga Sharla mempertanyakan lagi kebenaran informasi yang diberikan Pemilik homestay kepadanya. Oleh karena itu, *aizuchi* tersebut tidak tepat digunakan dalam menerima informasi baru yang belum diketahui pendengar seperti Sharla. Karena *aizuchi* 10)b. 本当ですか yang memiliki arti “benarkah?” lebih tepat digunakan dalam situasi ragu-ragu terhadap tuturan pembicara.

Berdasarkan teori Saita et. al *aizuchi* yang dapat digunakan dalam situasi menerima informasi baru dapat berupa *aizuchi* yang berupa はい、あ、ええ、
、 そうですか atau dengan mengulangi inti pernyataan pembicara. Selain itu *aizuchi* yang dituturkan menggunakan intonasi menurun.

Penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi dalam teori Saita et. al terbagi menjadi lima yaitu 1) situasi menerima informasi baru, 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap

tuturan lawan bicara, 3) situasi setuju terhadap tuturan lawan bicara, 4) situasi tidak setuju terhadap lawan bicara, dan 5) situasi menerima pujian.

1. Sharla sebagai penutur asing bahasa Jepang dalam sumber data penelitian ini menggunakan *aizuchi* bentuk *aizuchishi* dalam 1) situasi menerima informasi baru yaitu saat ia diajari cara berkebun, diajari cara membuat *hoshigaki*, atau saat dijelaskan makna dan penggunaan kosakata dalam dialek Akita, 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara saat ia mendengar penjelasan pemilik homestay.
2. Sharla menggunakan *aizuchi* bentuk *kurikaeshi* dalam 1) situasi menerima informasi baru misalnya saat diajari cara menumbuk nasi dengan benar atau saat diberikan petunjuk saat bermain tebak kata dalam dialek Akita, dan 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara misalnya saat ragu-ragu untuk memotong bagian ranting pohon.
3. Sharla menggunakan *aizuchi* bentuk *iikae* dalam 1) situasi menerima informasi baru misalnya saat dijelaskan kriteria tempat yang tepat untuk menjemur buah kesemek atau saat dijelaskan penggunaan kosakata *hijakabu*, 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara misalnya saat ragu-ragu terhadap apa yang didengarnya mengenai tempat untuk menjemur kesemek.
4. Sharla menggunakan *aizuchi* bentuk *sonota* dalam 1) situasi menerima informasi baru misalnya saat pemilik homestay menjelaskan penggunaan kosakata *guugudokoi*.

Ketidaktepatan tersebut dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu 1) ketidaktepatan intonasi, yaitu ketidaktepatan terjadi pada penggunaan intonasi *aizuchi*, 2) kekosongan, yaitu ketiadaan respon berupa *aizuchi* untuk merespon tuturan lawan bicara, dan 3) ketidaksesuaian *aizuchi*, yaitu *aizuchi* yang digunakan tidak sesuai dengan situasi.

1. Ketidaktepatan intonasi melanggar 1) faktor mengenai apakah makna *aizuchi* yang diberikan sesuai untuk merespon tuturan pembicara, misalnya saat pemilik homestay menyontohkan cara membuat bola-bola nasi.
2. Kekosongan melanggar 1) faktor situasi percakapan, saat pemilik homestay menunjukkan bagian ranting yang akan dipotong atau saat Sharla diajari membulat-bulatkan nasi.
3. Ketidaksesuaian *aizuchi* melanggar 1) faktor mengenai siapakah lawan bicara dalam percakapan, misalnya saat Sharla menggunakan *aizuchi*

nonformal kepada lawan bicara yang lebih tua, 2) faktor mengenai seperti apakah situasi percakapan misalnya dalam saat Sharla dipuji namun ia menggunakan respon keragu-raguan, dan 3) faktor mengenai apakah waktu pengucapan *aizuchi* tersebut tepat misalnya saat berbincang dengan Pemilik homestay memberikan respon yang tidak tepat, 4) faktor mengenai apakah makna *aizuchi* yang diberikan sesuai untuk merespon tuturan pembicara misalnya saat Pemilik homestay memberikan informasi mengenai khasiat buah kesemek namun direspon dengan keragu-raguan oleh Sharla.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Bentuk *aizuchi* yang digunakan oleh penutur asing bahasa Jepang dalam video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3

Data yang mengandung bentuk *aizuchi* yang digunakan oleh penutur asing bahasa Jepang dalam sumber data sebanyak 37 data. Data yang ditemukan dianalisis pada bab iv dan didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Bentuk *aizuchishi* sebanyak 16 data, digunakan untuk 1) situasi menerima informasi baru, 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara, 3) situasi setuju terhadap tuturan lawan bicara,
- b. Bentuk *kurikaeshi* sebanyak 6 data, 1) situasi menerima informasi baru, 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara
- c. Bentuk *iikae* sebanyak 8 data, 1) situasi menerima informasi baru, 2) situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara, 3) situasi setuju terhadap tuturan lawan bicara
- d. Bentuk *sonota* sebanyak 7 data yang semuanya termasuk ke dalam penggunaan *aizuchi* dalam situasi menerima informasi baru

Dari keempat bentuk *aizuchi* yang menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yang paling banyak ditemukan adalah bentuk *aizuchishi* yaitu sebanyak 16 data. Sebanyak 15 data berupa *tandokukei* (bentuk tunggal) dan 1 data berupa *fukugoukei* (bentuk kompleks). Bentuk *aizuchishi* merupakan kosakata *aizuchi* yang sederhana seperti はい、はあ、ああ、 atau なるほど yang dapat diingat dan dipahami maksudnya oleh penutur asing bahasa Jepang sekalipun. Itu mengapa penggunaan bentuk *aizuchishi* banyak ditemukan.

2. Penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi oleh penutur asing bahasa Jepang dalam video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3

Penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi oleh penutur asing bahasa Jepang dalam sumber data sebanyak 3 data. Data yang ditemukan dianalisis pada bab iv dan didapat hasil sebagai berikut :

- a. Situasi menerima informasi baru sebanyak 32 data,
- b. situasi terkejut atau ragu-ragu terhadap tuturan lawan bicara sebanyak 3 data,
- c. situasi setuju terhadap tuturan lawan bicara sebanyak 2 data,

Situasi menerima informasi baru merupakan data yang paling banyak ditemukan. yaitu sebanyak 32 data. Hal tersebut dikarenakan banyak informasi yang belum diketahui penutur asing bahasa Jepang bernama Sharla dalam sumber data penelitian ini. Ketidaktahuan Sharla mengenai banyak hal, membuat ia lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan setiap informasi yang diberikan oleh Pemilik homestay.

3. Ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang dalam video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3

Ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi oleh penutur asing bahasa Jepang dalam sumber data sebanyak 13 data. Data yang ditemukan dianalisis pada bab iv dan didapat hasil sebagai berikut :

- a. Kesalahan intonasi ditemukan sebanyak 3 data,
- b. Kekosongan ditemukan sebanyak 3 data,
- c. Ketidaksesuaian *aizuchi* ditemukan sebanyak 7 data.

Dari ketiga jenis kategori ketidaktepatan penggunaan *aizuchi* terdapat 7 data yang mengandung ketidaksesuaian *aizuchi* yang digunakan oleh penutur asing bahasa Jepang. Data tersebut paling banyak ditemukan dalam sumber data. Ketidaktepatan *aizuchi* paling rawan dikarenakan penutur asing bahasa Jepang bernama Sharla sulit menyesuaikan *aizuchi* yang tepat untuk merespon lawan bicara dalam situasi tertentu. *Aizuchi* yang tidak sesuai dengan situasi dapat menimbulkan makna yang berbeda. Agar tidak menimbulkan masalah, pendengar diharap mampu membedakan fungsi *aizuchi* yang ada.

Saran

Penelitian ini membahas penggunaan *aizuchi* oleh penutur asing bahasa Jepang dalam video Youtube mengenai *homestay* di Jepang episode 1-3. Dalam percakapan dengan pemilik homestay, penutur asing bahasa Jepang bernama Sharla menggunakan bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan mampu membantu penutur asing bahasa Jepang dalam memahami budaya

Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang

aizuchi sebagai seperangkat etika komunikasi dalam percakapan bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian berikutnya, dapat menggunakan sumber data selain sumber data berupa visual, misalnya media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Edizal. 2001. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayupasak.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djembatan.
- Horiguchi, Sumiko. 1997. *日本語教育と会話分析*. Tokyo: Kuroshi Suppan.
- Indraswari, Thamita dan Wistri Meisa. 2016. *Laporan Penelitian Unggulan Prodi. Aizuchi dalam Bahasa Jepang: Sebuah Tinjauan Strategi Komunikasi Melalui Analisis Percakapan*. Yogyakarta: UMY.
- Kita, S., dan Ide. 2007. *Nooding, Aizuchi, and Final Particles in Japanese Conversation: How Conversation Reflects the Ideology of Communication and Social Relationships*. *Journal of Pragmatics*, (Online), volume 39 (<https://sdpts.sciencedirect.com/> diakses 22 September 2017)
- Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maynard, Senko K. 1995. *An Introduction to Japanese Grammar and Communication Strategies*. Tokyo: The Japan Times.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nafila, Rusma Sarsinto. 2011. *Penggunaan Aizuchi dalam Drama Hachimitsu to Kuroba*. Tugas akhir tidak diterbitkan. Semarang: JBSA FBS Unnes.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Meta Gesti, dkk. 2015. *Analisis Penggunaan Aizuchi Mahasiswa Bahasa Jepang dalam Komunikasi Berbahasa Jepang*. *Journal of Japanese Learning and Teaching* 4 (1)(2015). (Online) (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie> diakses pada 11 Januari 2019)
- Saft, Scoff. 2007. *Exploring Aizuchi as Resources in Japanese Social Interaction: The Case of A Political Discussion Program*. *Journal of Pragmatics*. (Online), Vol 39 (<https://www.researchgate.net/publication/248451599>, diakses 21 September 2017)
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tim Penulis MPK Bahasa Indonesia. 2015. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya. Unesa University Press.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa.
- Yasuka. 2014. *Aizuchi Japanese Interjections fo Polite Listening*, (online), (www.kcpinternational.com/2014/06/aizuchi-japanese-interjections-for-polite-listening/ diakses pada 27 Desember 2017)